

## BAB II

### DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. *Agency Theory* (Teori Agensi)

Teori agensi didasari atas hubungan keagenan, yaitu dua pihak yang melakukan kesepakatan atau kontrak. Pihak yang memberikan kewenangan yang disebut *principal*, dan pihak yang menerima kewenangan yang disebut agen. Teori ini dilatarbelakangi dengan adanya pemegang saham yang memiliki keterbatasan kemampuan, waktu dan lain-lain dalam hal pengelolaan suatu perusahaan, sehingga prinsipal memberikan wewenang kepada manajemen perusahaan (agen) untuk mengelola perusahaan tersebut. Dalam suatu hubungan kontrak, pasti akan ada perbedaan kepentingan yang cenderung ingin mendahulukan kepentingan masing-masing, atau bisa disebut *agency problems* (Jensen dan Meckling, 1976). Permasalahan yang terjadi meliputi:

1. *Moral Hazard*: permasalahan ketika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*: permasalahan ketika prinsipal tidak dapat mengetahui bahwa suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Dalam teori ini, pemegang saham (*principal*) memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada manajemen (*agent*). Namun, ketika terjadi perbedaan kepentingan, maka akan timbul kemungkinan pengabaian kepentingan

prinsipal yang dilakukan oleh agen. Pihak agen dapat melakukan suatu tindakan untuk kepentingannya sendiri yang tidak didasarkan pada kepentingan prinsipal (Pham *et al.*, 2014). Adanya konflik keagenan ditimbulkan karena ketidakseimbangan informasi yang dimiliki kedua belah pihak, dimana manajer memiliki informasi lebih banyak dari prinsipal tentang perusahaan, dan hal ini menguntungkan bagi manajemen. Konflik agensi dapat terjadi di perusahaan yang berpeluang investasi tinggi, karena para manajer di perusahaan tersebut memiliki pengetahuan superior tentang peluang investasi perusahaan dan pilihan investasi bergantung pada *discretionary expenditures* yang dilakukan oleh para manajer (Lai, 2009).

Kebijakan manajer yang berkaitan dengan peluang investasi yang tinggi menyebabkan manajemen mengejar kepentingan sendiri tanpa mempertimbangkan keputusan pemegang saham (*principal*). Oleh karena itu, auditor perlu melakukan peninjauan lebih dalam memantau perusahaan dengan peluang investasi tinggi dan mengamati aktivitas manajer. Selain itu, tindakan manajer pada perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi akan lebih sulit diobservasi, sehingga menyebabkan semakin tingginya biaya agensi (Smith and Watts, 1992). Kemudian, karena adanya kompleksitas pemantauan peluang pertumbuhan perusahaan dan ketidakpastian lingkungan ini akan meningkatkan kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba, sehingga menimbulkan resiko audit yang lebih tinggi (Myers, 1977). Semakin tinggi resiko audit perusahaan, maka semakin lama proses pemantauan yang dilakukan oleh auditor menyebabkan *audit report lag* perusahaan semakin panjang.

Masalah-masalah yang terjadi dalam keagenan antara agen dan prinsipal akan menimbulkan biaya-biaya yang disebut dengan biaya agensi. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan kedalam tiga bagian, yaitu:

1. Biaya Pemantauan (*Monitoring Costs*)

Biaya pemantauan terjadi karena adanya keinginan prinsipal untuk mengawasi, mengukur, dan mengendalikan agen. Contohnya, biaya audit wajib yang dikeluarkan perusahaan untuk memantau laporan keuangan yang dibuat manajer, biaya penetapan rencana kompensasi manajemen, biaya pengaturan operasi perusahaan, dan lainnya.

2. Biaya Ikatan (*Bonding Costs*)

Agen pada umumnya akan membangun sebuah mekanisme untuk menjamin perilaku atau pekerjaan yang dilakukan untuk kepentingan prinsipal. Biaya dalam membangun mekanisme tersebut disebut dengan biaya ikatan, karena biaya tersebut merupakan biaya yang timbul akibat dari adanya ikatan antara agen dan prinsipal. Biaya yang dikeluarkan ditanggung sepenuhnya oleh agen, seperti biaya yang dikeluarkan manajer untuk membuat laporan keuangan setiap tahunnya yang ditujukan kepada pemegang saham.

3. Sisa Kerugian (*Residual Loss*)

Agen mungkin saja melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang bukan kepentingan prinsipal, dengan tindakan yang dilakukan tersebut tentunya akan mengakibatkan nilai bersih *output* dari pihak

agen berkurang dan menyebabkan kerugian yang disebut dengan *residual loss*.

## 2.2. *Audit Report Lag*

*Audit report lag* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses audit laporan keuangan perusahaan setelah tanggal penutupan buku perusahaan (Bamber *et al.*, 1993). *Audit report lag* juga bisa disebut interval waktu yang dapat diukur berdasarkan jumlah hari antara tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan sampai opini pada laporan keuangan audit ditandatangani. *Audit report lag* menjadi aspek penting bagi para investor dalam setiap perusahaan, karena keterlambatan laporan audit dapat menggambarkan kualitas suatu perusahaan yang berdampak pada ketertarikan investor untuk menambah saham ataupun calon investor untuk membeli saham (Dyer dan McHugh, 1975). Keterlambatan laporan audit dapat terjadi karena adanya dua kemungkinan, yaitu penundaan yang disengaja oleh perusahaan agar dapat menghindari publikasi berita buruk tersebut kepada masyarakat, atau dikarenakan auditor memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan pekerjaannya tersebut. Terdapat tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu:

1. *Preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.
2. *Auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor eksternal ditandatangani.

3. *Total lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

### **2.3. *Investment Opportunities***

*Investment Opportunities* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan investasi yang akan datang (Myers, 1977). Menurut Sarraf *et al.* (2015) *investment opportunities* merupakan potensi investasi di masa depan. Hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan potensi perusahaan di masa depan maka perusahaan perlu membuat keputusan investasi yang tepat agar dapat meningkatkan *investment opportunities* menjadi lebih tinggi. Nilai dari pilihan investasi tergantung pada *discretionary expenditures* yang dikeluarkan oleh manajer di masa depan, dan diharapkan pilihan-pilihan investasi saat ini akan mendatangkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Pilihan-pilihan investasi di masa yang akan datang ini kemudian dikenal dengan set kesempatan investasi atau *Investment Opportunity Set (IOS)*.

*Investment Opportunity Set (IOS)* dijadikan salah satu dasar untuk memprediksi apakah perusahaan dapat tumbuh di masa yang akan datang atau tidak, dan dasar pertimbangan investasi yang akan dilakukan perusahaan agar dapat memperoleh keuntungan di masa depan. Hal ini membuat IOS dapat mempengaruhi penilaian manajer, investor dan kreditur terhadap perusahaan. Salah satu bentuk IOS adalah pengeluaran modal yang dilakukan perusahaan untuk mengenalkan produk baru atau memperluas produksi dari produk yang telah ada (Kallapur dan Trombley, 2001). Pilihan investasi masa depan tidak hanya ditunjukkan dengan

adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam mengelola kesempatan untuk mengambil keuntungan. Kemampuan perusahaan yang lebih tinggi bersifat tidak dapat diobservasi dan sulit untuk memantau perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi, karena perlu mengamati *expenditure* perusahaan dan aktivitas manajemen di masa depan (Tsui *et al.*, 2001). Oleh karena itu, diperlukan suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan.

Perusahaan yang tumbuh akan direspon pasar dan peluang pertumbuhan terlihat pada peluang investasi yang diproksikan dengan berbagai macam kombinasi nilai *investment opportunity set*. Beberapa proksi dalam mengukur IOS telah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian Gaver dan Gaver (1993) dan Kallapur dan Trombley (2001). Berbagai proksi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam bidang keuangan yang dibagi menjadi tiga jenis, yakni:

1. Proksi IOS berbasis harga (*price-based proxies*)

Proksi IOS berbasis harga merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi ini berdasarkan ide bahwa prospek pertumbuhan perusahaan parsial tergabung dalam harga saham, dan pertumbuhan akan lebih besar dari nilai pasar relatif terhadap aktiva-aktiva yang dimiliki (*assets in place*). Proksi berbasis pada harga dibentuk sebagai rasio yang berhubungan dengan pengukuran *asset* yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan. Rasio-rasio ini meliputi: *market*

*value of equity plus book value of debt, market to book value of equity (Collins and Kothari, 1989), market to book value of assets, tobin's Q, earnings price ratios, ratio of property, plant, and equipment to firm value, dan ratio of depreciation to firm value.*

2. Proksi IOS berbasis investasi (*investment based proxies*)

Proksi IOS berbasis investasi merupakan proksi yang mengandalkan ide bahwa tingkat aktivitas investasi yang tinggi berhubungan positif dengan IOS perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki IOS tinggi seharusnya juga memiliki tingkatan investasi yang tinggi pula dalam bentuk aktiva yang ditempatkan atau yang diinvestasikan untuk waktu yang lama dalam suatu perusahaan. Proksi berbasis investasi ini dibentuk dengan menggunakan rasio dengan membandingkan ukuran investasi pada ukuran aktiva yang dimiliki atau dengan hasil operasi yang dihasilkan dengan *asset* yang dimiliki. Proksi IOS berbasis investasi di antaranya adalah: *capital expenditure to book value of assets, capital expenditure to market value of assets, capital expenditure to firm value, capital addition to book value of assets, capital addition to market value of assets, capital addition to firm value, ratio research and development expense to firm value, ratio research and development expense to total assets, ratio research and development expense to sales, investment intensity, investment to sales ratio dan log of firm value.*

### 3. Proksi berbasis varian (*variance measures*)

Proksi ini memberi gagasan bahwa suatu opsi menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas return yang mendasari peningkatan aktiva. Berikut merupakan proksi IOS yang berdasarkan pada varian: *variance of total return*, dan *market model beta*.

Penelitian ini menggunakan dua proksi pengukuran. Proksi berbasis harga menggunakan rasio *market to book value of equity* yang menggambarkan permodalan suatu perusahaan. Rasio ini memasukkan nilai peluang investasi masa depan perusahaan. Semakin tinggi rasio, semakin besar nilai dari peluang pertumbuhan. Kemudian, proksi berbasis investasi menggunakan rasio *capital expenditure to market value of assets* yang digunakan untuk melihat besarnya aliran tambahan modal saham perusahaan dengan memanfaatkannya untuk tambahan investasi aktiva produktifnya. Para investor dapat melihat seberapa besar aliran modal tambahan suatu perusahaan dengan membagi *capital expenditure* dengan harga pasar perusahaan.

#### 2.4. Variabel Kontrol

Variabel kontrol atau dikenal sebagai variabel pelengkap yaitu untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausalnya supaya lebih baik untuk didapatkan model empiris yang lebih lengkap dan lebih baik (Hartono, 2017). Variabel kontrol bukanlah variabel utama yang diteliti dan diuji, tetapi lebih ke



variabel lain yang mempunyai efek pengaruh. Penelitian ini berfokus untuk meneliti pengaruh *investment opportunities* terhadap *audit report lag*, namun faktor yang mempengaruhi *audit report lag* tidak hanya *investment opportunities*. Oleh karena itu, dimunculkan variabel-variabel yang diduga ikut mempengaruhi *audit report lag* sebagai variabel kontrol. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah profitabilitas, afiliasi KAP, dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau pengembalian (Sukamuljo, 2019). Profitabilitas berhubungan dengan *audit report lag*, karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung cepat dalam menyampaikan laporan keuangan, dengan memberikan keyakinan kepada auditor eksternal bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar, sehingga memudahkan auditor eksternal dalam mengaudit laporan tersebut dan rentang *audit report lag* semakin pendek (Abdillah *et al.*, 2019). Profitabilitas dapat diukur dengan rasio *return of assets* (ROA), semakin besar ROA maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba.

Afiliasi KAP yang diukur dari adanya afiliasi dengan *the big four* atau tidak memang secara signifikan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini disebabkan karena KAP yang masuk *the big four* dengan yang *non the big four* memiliki karakteristik yang berbeda. KAP yang masuk *the big four* akan bekerja lebih profesional, memiliki auditor yang berpengalaman dan kompeten dalam bekerja sehingga penyampaian laporan auditan yang mereka buat akan jauh lebih efektif dan efisien (Irman, 2017). Hal ini terjadi karena KAP tersebut berusaha

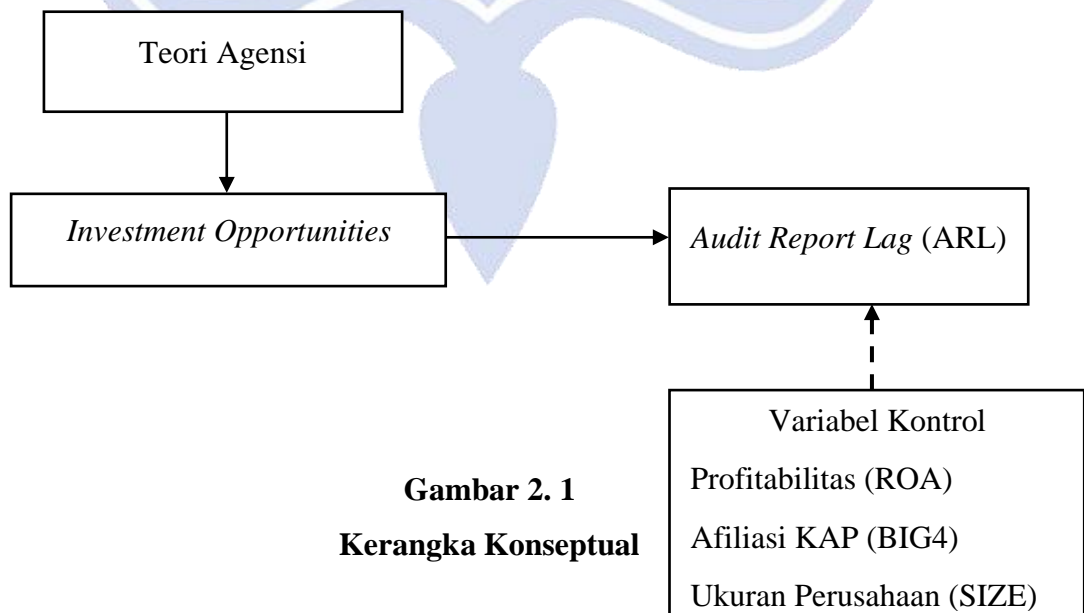
untuk menjaga reputasi mereka. Berikut Kantor Akuntan Publik Indonesia yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik *Big Four*:

1. Tanudiredja, Wibisana & Rekan berafiliasi dengan *PricewaterhouseCoopers (PWC)*
2. Purwantono, Suherman & Surja berafiliasi dengan *Ernst & Young (EY)*
3. Osman Bing Satrio & Rekan berafiliasi dengan *Delloite*
4. Siddharta & Widjaja berafiliasi dengan *KPMG*.

Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap *audit report lag*. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak sumber daya keuangan yang perlu diaudit oleh auditor. Semakin besar ukuran perusahaan, auditor semakin lama dalam melakukan proses audit dan pemantauan lebih terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, karena diperlukan secara rinci bukti-bukti audit yang ada (Susianto, 2017).

## 2.5. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar 2.1.



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Konseptual**

### 2.5.1. Hubungan *Investment Opportunities* Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Myers (1997) *Investment Opportunities* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan investasi yang akan datang, untuk itu perusahaan berharap investasi yang dipilih memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Manajemen *investment opportunities* membutuhkan pembuatan keputusan dalam lingkungan yang tidak pasti dan konsekuensinya tindakan manajerial menjadi lebih *unobservable* (Smith and Watts, 1992). Tindakan manajer yang *unobservable* dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. Hal ini didasarkan pada teori agensi yang mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri, sehingga manajemen dapat memanfaatkan IOS untuk kepentingannya sendiri. Manajemen perusahaan diberi wewenang kepada pemegang saham untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi, namun terkadang kepentingan agen dan prinsipal berbeda sehingga menimbulkan konflik. Konflik ini biasanya terjadi karena manajer bisa saja melakukan manajemen laba dengan tujuan agar pemegang saham memercayainya, apalagi ketika manajer memiliki pengetahuan tentang peluang investasi, dan pilihan investasi bergantung pada *discretionary expenditures* yang dilakukan oleh para manajer (Lai, 2009).

Perusahaan dengan peluang investasi tinggi biasanya membutuhkan kajian pengendalian internal yang baru, sehingga menimbulkan resiko audit lebih tinggi dan upaya audit yang lebih besar (Tsui *et al.*, 2001). Untuk mengaudit *investment opportunity* termasuk dalam kegiatan *management audit* yang dijadikan sebagai

*special audit* karena terkait dengan strategi perusahaan ke depan. Jika auditor maupun KAP tidak memiliki kualifikasi yang tinggi, maka akan membutuhkan waktu yang lama dalam mereview SPI yang mengakibatkan penentuan luasan auditnya menjadi terkendala dan proses audit akan semakin lama dapat memengaruhi *audit report lag* menjadi lama.

## **2.6. Penelitian Terdahulu**

Beberapa hasil penelitian terdahulu menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan Pham *et al.* (2014) menunjukkan bahwa *investment opportunities* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Perusahaan di Amerika Serikat yang memiliki tingkat *investment opportunities* tinggi cenderung memiliki *audit report lag* lebih lama, karena dengan tingginya peluang investasi perusahaan maka resiko audit juga semakin tinggi. Oleh karena itu, auditor harus memberikan lebih banyak waktu untuk mengaudit seluruh cakupan lingkup pekerjaannya.

Hal ini juga didukung dari hasil penelitian dari Azami dan Salehi (2017) yang menyatakan bahwa *market to book value of equity* dan *ratio of property, plant, and equipment to firm value* sebagai proksi *investment opportunities* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Kemudian, hasil variabel kontrol yang diteliti menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian dan sering mengubah auditor pada tahun berjalan cenderung memiliki *audit delay* lebih lama, sedangkan perusahaan yang besar dan memiliki profitabilitas tinggi cenderung memiliki *audit delay* lebih pendek.

Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarraf *et al.* (2015) menyatakan bahwa *investment opportunities* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, karena perusahaan di Iran yang memiliki tingkat *investment opportunities* yang tinggi justru ingin mendapatkan kepercayaan investor dengan menunjukkan prospek pertumbuhan perusahaannya melalui publikasi laporan keuangan auditan, sehingga *audit report lag* semakin pendek. Metode pengukurannya juga berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Pham *et al.* (2014), melalui hasil tiga proksi pengukuran ditunjukkan bahwa *market to book value of equity* dan *market to book value of assets* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan *ratio of property, plant, and equipment to firm value* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Kemudian, hasil variabel kontrol yang diteliti menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami profitabilitas yang tinggi dan diaudit oleh auditor yang memiliki reputasi baik dari KAP *Big Four* cenderung memiliki *audit report lag* yang pendek, sedangkan perusahaan besar yang memberikan laporan audit, perusahaan yang mengalami kerugian, dan adanya pergantian auditor di perusahaan tersebut cenderung memiliki *audit report lag* yang lama. Hal ini didukung oleh penelitian Susianto (2017) bahwa perusahaan yang mengalami kerugian cenderung memiliki *audit report lag* lebih lama, tetapi variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Kemudian, hasil penelitian Abdillah *et al.* (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami profitabilitas tinggi cenderung memiliki *audit report lag* yang pendek, namun variabel afiliasi KAP

tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Beberapa penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat disimpulkan dalam tabel 2.1.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Variabel</b>	<b>Objek Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Pham <i>et al.</i> (2014)	<p><b>Variabel Independen:</b> <i>Investment opportunities</i></p> <p><b>Variabel Dependen:</b> <i>Audit report lag</i></p> <p><b>Variabel kontrol:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Return of assets (ROA)</i></li> <li>- Segmen bisnis</li> <li>- Rugi operasi</li> <li>- Opini audit</li> <li>- Akhir tahun fiskal</li> <li>- KAP <i>Big Four</i></li> <li>- Ukuran perusahaan</li> </ul>	Perusahaan di Amerika Serikat tahun 2010-2012.	<p><i>Investment opportunities</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Variabel kontrol: ROA, KAP <i>Big Four</i>, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>. Segmen bisnis, rugi operasi, opini audit, akhir tahun fiskal, <i>material weakness in internal control</i>, dan pergantian auditor berpengaruh</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Material weakness in internal control</i></li> <li>- Pergantian auditor.</li> </ul>		positif terhadap <i>audit report lag</i> .
Sarraf <i>et al.</i> (2015)	<p><b>Variabel Independen:</b> <i>Investment opportunities</i></p> <p><b>Variabel Dependen:</b> <i>Audit report lag</i></p> <p><b>Variabel kontrol:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- ROA</li> <li>- Ukuran perusahaan</li> <li>- Rugi operasi</li> <li>- Opini audit</li> <li>- KAP</li> <li>- Pergantian auditor.</li> </ul>	Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Tehran tahun 2003-2013.	<p><i>Investment opportunities</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Variabel kontrol: ROA, opini audit, dan KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>. Rugi operasi, ukuran perusahaan, dan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
Azami dan Salehi (2017)	<p><b>Variabel Independen:</b> <i>Investment opportunities</i></p>	Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Tehran tahun 2006-2014.	<i>Investment opportunities</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> .

	<p><b>Variabel</b></p> <p><b>Dependen:</b> <i>Audit delay</i></p> <p><b>Variabel kontrol:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rugi operasi</li> <li>- Opini audit</li> <li>- KAP</li> <li>- Ukuran perusahaan</li> <li>- <i>Material weakness in internal control</i></li> <li>- Pergantian auditor.</li> </ul>		<p>Variabel kontrol:</p> <p>Rugi operasi, pergantian auditor, KAP, dan <i>material weakness in internal control</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>. Opini audit dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
Susianto (2017)	<p><b>Variabel Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerapan wajib IFRS</li> <li>- Jenis industri</li> <li>- Rugi</li> <li>- Anak perusahaan</li> <li>- Ukuran KAP</li> <li>- Ukuran Perusahaan</li> <li>- Opini audit</li> <li>- Komite audit</li> </ul>	Perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2009-2013.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerapan wajib IFRS berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>2. Jenis industri berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> </ol>



	<p><b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> <i>Audit report lag</i></p>	<p>3. Rugi berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>4. Anak perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>5. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>6. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>7. Opini audit berpengaruh negatif terhadap</p>
--	---	--

			<p><i>audit report lag.</i></p> <p>8. Komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag.</i></p>
<p>Abdillah <i>et al.</i> (2019)</p>	<p><b>Variabel Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Efektivitas komite audit</li> <li>- Kondisi finansial</li> <li>- Kompleksitas akuntansi</li> <li>- Profitabilitas</li> <li>- Reputasi auditor</li> <li>- <i>Audit tenure</i></li> <li>- Spesialisasi industri auditor</li> </ul> <p><b>Variabel Dependen:</b></p> <p><i>Audit report lag</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2014-2016.</p>	<p>1. Efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag.</i></p> <p>2. Kondisi finansial berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag.</i></p> <p>3. Kompleksitas akuntansi tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag.</i></p> <p>4. Profitabilitas berpengaruh</p>

			<p>negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>5. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>6. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>7. Spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
--	--	--	---

Sumber: Penelitian Terdahulu

## 2.7. Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1. Pengaruh *Investment Opportunities* Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Myers (1997) *Investment Opportunities* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan investasi yang akan datang, untuk itu perusahaan berharap investasi yang dipilih memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Berdasarkan teori agensi, manajemen perusahaan diberi wewenang kepada pemegang saham untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi, namun terkadang kepentingan agen dan prinsipal berbeda sehingga menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi pada perusahaan yang memiliki tingkat *investment opportunities* yang tinggi dikarenakan peningkatan perilaku oportunistik manajerial, biaya agensi yang tinggi, kompleksitas opsi pemantauan pertumbuhan perusahaan, dan kelemahan dalam sistem pengendalian internal menyebabkan peningkatan resiko audit suatu perusahaan. Semakin tinggi resiko audit suatu perusahaan, semakin luas pengujian dan pemeriksaan audit yang menyebabkan proses pelaporan audit yang lebih lama. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Pham *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa *investment opportunities* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Perusahaan dengan peluang investasi tinggi biasanya memiliki SPI yang lemah, sehingga menimbulkan resiko audit lebih tinggi dan upaya audit yang lebih besar (Tsui *et al.*, 2001). Untuk mengaudit *investment opportunity* termasuk dalam kegiatan *management audit* yang dijadikan sebagai *special audit* karena terkait dengan strategi perusahaan ke depan. Jika auditor maupun KAP tidak memiliki kualifikasi yang tinggi, maka akan membutuhkan waktu yang lama dalam

mereview SPI yang mengakibatkan penentuan luasan auditnya menjadi terkendala dan proses audit akan semakin lama dapat memengaruhi *audit report lag* menjadi lama.

Peneliti menggunakan dua proksi pengukuran IOS, yaitu rasio *market to book value of equity* dan rasio *capital expenditure to market value of assets*. Perbedaan nilai pasar dan nilai buku ekuitas secara kasar mewakili nilai peluang investasi yang dihadapi perusahaan, rasio *market to book value of equity* tergantung pada sejauh mana pengembalian perusahaan atas aset yang ada dan investasi masa depan yang diharapkan melebihi tingkat pengembalian ekuitas yang disyaratkan (Collins and Kothari, 1989). Tsui *et al.* (2001) menyatakan bahwa *market to book value of equity* memasukkan nilai peluang investasi di masa depan, semakin tinggi rasio maka semakin besar nilai peluang pertumbuhan. Rasio pasar terhadap nilai buku di atas 1 berarti saham perusahaan dinilai terlalu tinggi, jika rasio di bawah 1 menunjukkan bahwa itu mungkin *undervalued*. Kemudian, rasio *capital expenditure to market value of assets* adalah salah satu proksi IOS berbasis investasi, merupakan proksi yang percaya pada gagasan bahwa suatu level aktivitas investasi yang tinggi berhubungan positif dengan nilai IOS perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki IOS tinggi pasti memiliki tingkatan investasi yang tinggi pula dalam bentuk aktiva yang ditempatkan atau yang diinvestasikan untuk waktu yang lama dalam suatu perusahaan. Proksi berdasarkan investasi berbentuk suatu rasio yang membandingkan suatu pengukuran investasi yang telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap atau suatu hasil operasi yang diproduksi dari aktiva yang telah diinvestasikan (Kallapur and Trombley, 1999).

Berdasarkan analisis teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>A1</sub>: Rasio proksi IOS *market to book value of equity* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.**

**H<sub>A2</sub>: Rasio proksi IOS *capital expenditure to market value of assets* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.**

